

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka)

Galun Eka Gemini

Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih

Marini, Kabib Sholeh, Sukardi

Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah

Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah

Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model *Teams Games Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga

Raden Wahyu Joyo Diningrat

Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara

Sarkowi dan Muhamad Akip

Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara

Alfain Nur Mustawhisin, Rully Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)

Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno

Elite Tradisional dalam *Onder Afdeling Rawas* Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942

Agus Susilo dan Sarkowi

TRIP Jawa Timur

Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol.1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
1. Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka) <i>Galun Eka Gemini</i>	1
2. Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih <i>Marini, Kabib Sholeh, Sukardi</i>	9
3. Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah <i>Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	17
4. Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah <i>Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P</i>	23
5. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Raden Wahyu Joyo Diningrat</i>	28
6. Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara <i>Sarkowi dan Muhamad Akip</i>	36
7. Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara <i>Alfain Nur Mustawhisin, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	54
8. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968) <i>Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno</i>	67
9. Elite Tradisional dalam <i>Onder Afdeling Rawas</i> Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942 <i>Agus Susilo dan Sarkowi</i>	78
10. TRIP Jawa Timur <i>Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	88

INOVASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto
Universitas Jember

Alamat korespondensi: ilhampramayogi123@gmail.com

Diterima: 10 Mei 2019; Direvisi: 25 Juli 2019; Disetujui: 30 Juli 2019

Abstract

This research aims to analyze the form of innovation in historical learning at the secondary education level. This is in the background because of the decreasing interest of students in learning history subjects. The method used in this study is a qualitative research method that is a type of document study so that this study in other words is not done directly, but this research was conducted by looking for relevant sources in accordance with the current study. The results of this study are (1) we can find out whether what is actually the background of students to be reluctant to learn history, (2) we can find suitable learning models in order to encourage students to be interested in learning history, (3) we can know that from historical learning there will be a great contribution to foster a sense of nationalism for students as the next generation.

Keywords: *Learning innovation, history, students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk inovasi pembelajaran sejarah pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini di latar belakang karena semakin menurunnya minat siswa dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu jenis studi dokumen sehingga penelitian ini dengan kata lain tidak dilakukan secara langsung, akan tetapi penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan sesuai dengan penelitian kali ini. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) kita dapat mengetahui apakah yang sebenarnya menjadi latar belakang para siswa untuk enggan belajar sejarah, (2) kita dapat menemukan model pembelajaran yang cocok agar dapat mendorong siswa untuk berminat belajar sejarah, (3) kita dapat mengetahui bahwa dari pembelajaran sejarah akan ada kontribusi yang besar untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para siswa sebagai generasi penerus.

Kata Kunci: Inovasi pembelajaran, sejarah, siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan diri dari seorang individu. Pendidikan harus diberikan sejak dini hal ini dikarenakan agar seorang individu memiliki pondasi yang kuat pada dirinya, sehingga ketika ia sudah beranjak dewasa maka ia tidak mudah terpengaruh pada pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar diri individu tersebut.

Suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau akan berhubungan dengan masa kini dan yang akan datang. Untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang, maka manusia tidak biasa melupakan begitu saja pengalaman di masa lalu sebagai tolok ukur kehidupan. Oleh karenanya, sangat penting sejarah dalam kehidupan manusia. Hal tersebut

dikarenakan sejarah merupakan pengalaman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di masa sekarang serta masa yang akan datang (Kusnoto & Minandar, 2012). Akan tetapi di lain sisi kebanyakan orang banyak yang tidak menyadari akan hal tersebut, sehingga tak heran banyak dari mereka yang buta akan sejarah sehingga hal itu juga yang membuat semakin menipisnya jiwa nasionalisme dalam diri mereka. Oleh karena itu perlu adanya penanaman pengetahuan kesejarahan terutama pada generasi penerus, dengan tujuan agar mereka dapat memiliki jiwa-jiwa nasionalisme yang kuat dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian tersebut perlu ada suatu inovasi pembelajaran agar dapat mendorong minat siswa untuk

belajar sejarah. Menurut Saiman (2006), Inovasi terjadi karena perasaan tidak puas terhadap kondisi dan situasi yang ada serta adanya peluang untuk memperbaiki keadaan yang ada, inovasi harus dijadikan sebagai suatu alat dan bukan suatu tujuan, tujuan dari suatu inovasi adalah perubahan atau perbaikan dari kondisi yang ada menjadi lebih baik, namun tidak semua perubahan dapat dikatakan sebagai suatu inovasi.

Menurut Saiman (2006), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pembelajaran sejarah dewasa ini: (1) pembelajaran berpusat pada penguasaan konsep atau hapalan; (2) pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (teacher centred); (3) pembelajaran masih bersifat informatif, kurang mengembangkan aspek, nilai, sikap, dan keterampilan; (4) materi pelajaran yang disajikan kurang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tidak bersifat problematic; (5) jumlah guru sejarah yang tidak mencukupi dengan jumlah jam atau kelas yang tersedia; (6) kinerja guru sejarah yang umumnya masih rendah; (7) latar belakang guru sejarah yang tidak sesuai dengan bidang yang diajarkan.

B. Metode Penelitian

Jika dilihat dari metode penelitiannya, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berjenis studi dokumen. Dari sini data-data di kumpulkan melalui berbagai sumber-sumber yang relevan yang sesuai dengan penelitian kali ini. sumber yang diambil dapat berupa buku, artikel, jurnal, naskah, catatan, dsb. Maka dari itu penelitian di sini tidak dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis obyek kajian secara langsung, akan tetapi penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan konteks penelitian kali ini.

Teknik pengumpulan data atau sumber-sumber disini yaitu dengan mencari jurnal-jurnal, buku-buku, serta catatan-catatan yang relevan dan sesuai dengan apa obyek yang akan dianalisis. Teknik analisis data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijadikan satu, dan kemudian akan dibandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Sehingga hasil analisis itu didapat inti dari sumber-sumber yang telah didapat tadi.

C. Pembahasan

Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Sejarah

Dari hasil analisis melalui berbagai sumber yang ada maka dapat dilihat bahwa proses pembelajaran sejarah pada saat ini masih belum mencapai harapan yang diinginkan. Prof. Hamid Hasan misalnya, menjelaskan bahwa kenyataan yang ada sekarang, model pengajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan (Alfian, 2011). Hal itu dikarenakan proses pembelajaran sejarah pada masa sekarang lebih menitik beratkan pada fakta-fakta sejarah yang ada saja, sehingga dari situ siswa cenderung akan lebih cepat bosan dengan model pembelajaran seperti itu.

Menurut Hartanto (2016), daya tarik pembelajaran dapat melalui perancangan kualitas pembelajaran. Semakin baik kualitas proses pembelajaran, maka akan semakin besar daya tarik yang akan ditimbulkan. Oleh karena itu perlu adanya inovasi perencanaan proses pembelajaran sejarah. Sehingga dari sini dapat mendorong minat siswa untuk belajar mata pelajaran sejarah dengan senang dan tidak mudah jenuh lagi. Hal lain yang mempengaruhi pembelajaran siswa seperti menurut Rully Putri dan Abdul Razaq (2016) yang berpendapat siswa akan mendapatkan pembelajaran yang efektif dan bermakna jika belajar dalam kondisi terbuka, seperti mendengarkan musik dan mereka

belajar mengikuti gaya belajar masing-masing.

Menurut Susanto (2014:85-86), perencanaan pembelajaran harus menunjukkan relevansi antar komponen sehingga menjamin terlaksananya pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk menjaga relevansi tersebut dapat digunakan prinsip SMART dalam penyusunan perangkat pembelajaran, prinsip SMART dimaksud merupakan akronim yaitu; *Specific, Measurable, Attain-able, Reasonable* dan *Time*.

1. *Specific*

Perencanaan yang dibuat harus fokus pada tujuan yang akan dicapai dan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan.

2. *Measurable*

Perencanaan juga harus terukur, jangan membuat perencanaan yang sulit untuk dicapai atau sulit diukur apakah sudah tercapai atau belum. Hal ini berkaitan dengan indikator yang ditetapkan, setiap indikator harus benar-benar dapat diukur ketercapaiannya.

3. *Attainable*

Pastikan bahwa perencanaan yang dibuat benar-benar dapat tercapai/dapat dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan keter-sediaan sumber daya pembelajaran, seperti bahan ajar, media dan alat yang dapat dipergunakan.

4. *Reasonable*

Perencanaan yang dibuat harus masuk akal. Tidak perlu berlebihan, sederhana tapi dapat dilakukan dengan baik akan lebih memungkinkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya, jangan merencanakan untuk menggunakan kelas museum jika memang tidak terdapat museum di sekitar sekolah.

5. *Time*

Perencanaan yang baik harus mencantumkan batasan waktu pada tiap tahapan yang dilakukan. Batasan waktu tersebut berguna sebagai pedoman untuk memastikan bahwa aktivitas pembelajaran yang akan

dilakukan memiliki cukup waktu untuk dilaksanakan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, proses pembelajaran mata pelajaran sejarah pada jenjang sekolah menengah di Indonesia masih belum memenuhi komponen-komponen tersebut. Sehingga masih belum tercapai suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Menurut Dewi Suhartini (dalam Saiman, 2006), kekeliruan metode pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru disebabkan oleh faktor:

(1) padatnya materi pelajaran sehingga memungkinkan untuk mengambil jalan pintas, berarti mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik;

(2) guru tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk membelajarkan sejarah yang dapat menarik minat siswa; dan

(3) guru cenderung menggunakan satu metode dalam membelajarkan keseluruhan materi, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan.

Pemikiran yang sama juga dikemukakan oleh Dyah Kumalasari (dalam Saiman, 2006), setidaknya ada empat komponen yang saling berkait dan menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran sejarah, yakni:

(1) tenaga pengajar sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda, dokumen maupun literatur. Pengajar sejarah yang baik adalah mereka yang mampu merangsang dan mengembangkan daya imajinasi peserta didik sedemikian rupa, sehingga cerita sejarah yang disajikan menantang rasa ingin tahu;

(2) buku-buku sejarah dan media pembelajaran sejarah yang masih terbatas;

(3) peserta didik yang kurang memberikan respons positif terhadap pembelajaran sejarah; dan

(4) metode pembelajaran sejarah pada umumnya kurang menantang daya intelektual peserta didik.

Strategi dan Inovasi dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada disini yaitu strategi pembelajaran dengan prinsip konstruktivisme, dimana guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran sedangkan siswa akan secara aktif sendiri untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman mereka. Menurut Susanto (2014), strategi pengajaran dengan prinsip konstruktivisme menghendaki guru untuk mampu merancang sebuah desain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan, menyusun dan membangun pengetahuannya sendiri dibawah bimbingan guru. Secara holistik strategi dimulai dari perencanaan pengajaran (pra instruksional), proses pembelajaran (instruksional) dan evaluasi pembelajaran.

Inovasi pembelajaran yang dilakukan disini adalah dengan memberikan suatu inovasi pembelajaran kelompok, dimana siswa akan membentuk kelompok-kelompok kecil. Setelah itu kelompok-kelompok tersebut diberi materi yang kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok-kelompok tersebut, setelah mereka melakukan diskusi mereka harus mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam sesi presentasi siswa lain yang berasal dari luar kelompok tersebut diperbolehkan untuk menanggapi apa yang dipresentasikan oleh kelompok tersebut, entah itu dalam bentuk pertanyaan atau tambahan. Dari pembelajaran ini maka siswa dipacu untuk sama-sama berfikir, sehingga dari sini secara tidak langsung pengetahuan dan pemikiran siswa akan berkembang dengan sendirinya karena siswa sering aktif dalam berfikir.

Selain menggunakan metode belajar kelompok, inovasi lainnya yaitu dengan menggunakan metode belajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada yakni

dengan menggunakan media pembelajaran audio visual. Dengan adanya metode pembelajaran semacam ini, siswa tidak hanya akan berangan-angan saja tentang apa materi yang disampaikan oleh guru mereka. Seperti materi kerajaan Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia, perjuangan kemerdekaan Indonesia, atau materi-materi mata pelajaran sejarah lainnya. Sehingga dengan adanya metode pembelajaran seperti ini siswa akan cenderung lebih senang dan tidak bosan, karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya saja.

Dari sini diharapkan siswa dapat menghasilkan out put yaitu berupa karya video pembelajaran sejarah, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penonton video-video yang ada dan dibuat orang lain, akan tetapi mereka juga dapat membuat video pembelajaran dari situ guna untuk memperdalam pemahaman mereka serta untuk menilai kemampuan mereka.

Inovasi yang terakhir yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis gambar. Metode ini dilakukan dengan maksud agar siswa tidak hanya mengerti nama tokoh, tempat, atau suatu benda peninggalan sejarah saja, tapi mereka juga dapat mengenali wajah dari tokoh tersebut, bentuk benda atau bangunan peninggalan sejarah, serta tempat-tempat sejarah yang ada. Sehingga dari proses pembelajaran ini siswa dapat mengerti dan menjelaskan apa yang mereka ketahui dengan lebih terperinci dan mendalam.

Setelah proses pembelajaran dilakukan tak lupa diadakan proses evaluasi pembelajaran. Dari sini guru akan melakukan penilaian terhadap hasil belajar dari siswa-siswa yang diajarnya. Sehingga dari evaluasi ini seorang guru dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan, dan dari sini pula guru dapat mengetahui apa yang menjadi kendala serta kekurangan dari inovasi pembelajaran yang ada. Oleh karena hal

tersebut maka guru dapat lebih menyempurnakan proses pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya, dengan tujuan untuk mendapat suatu inovasi perencanaan pembelajaran yang paling sesuai.

Menurut (Subakti, 2010) pendekatan konstruktivisme sudah lama dikenalkan. Namun dalam praktik di lapangan masih banyak mengalami kendala, meski kendala ini sebenarnya disebabkan oleh dominasi paradigma pembelajaran model lain yang selama ini mendominasi pembelajaran di Indonesia.

(1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmunan sehingga menyebabkan miskonsepsi.

(2) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

(3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

D.Kesimpulan

Dari pembahasan yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa, penyebab dan kendala yang sering dihadapi ketika proses pembelajaran sejarah dapat berasal dari guru yang kurang matang dalam melakukan perencanaan pembelajaran sehingga siswa kurang terdorong dalam proses pembelajaran sejarah, kemudian bisa juga berasal dari siswa yang kurang memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang ada. Hal lainnya bisa juga berasal dari terbatasnya buku-buku serta media pembelajaran sejarah yang masih sedikit dan minim.

Maka dari itu perlu adanya strategi belajar dengan pendekatan konstruktivisme, dimana siswa akan didorong untuk berfikir dan mengembangkan pengetahuannya,

sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses pembelajaran. Pada pembahasan di atas terdapat beberapa inovasi pembelajaran, yaitu : (1) metode belajar kelompok; (2) metode belajar berbasis audio visual; (3) metode belajar berbasis gambar. Dari metode-metode yang ada tersebut diharapkan dapat mendorong minat siswa untuk belajar sejarah, dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajaran kesejarahan.

Meskipun pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sudah lama dikenalkan di Indonesia, akan tetapi dalam prakteknya masih memiliki kendala-kendala yang menjadi masalah dari pembelajaran yang ada. Oleh karena itu guru sebagai pembimbing harus dapat menanggulangi kendala-kendala yang ada tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan sejarah memiliki peranan penting dalam proses pembangunan nilai-nilai nasionalisme dalam diri seorang siswa. Sartono Kartodirjo dalam (Susanto, 2014:35) berpendapat bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai kesejarahan dalam diri peserta didik agar mereka dapat sadar akan pentingnya mengingat peristiwa-peristiwa sejarah yang ada, sehingga dari sini dapat tumbuh jiwa-jiwa nasionalis dalam diri peserta didik.

Daftar Referensi

- Alfian, M. (2011). Pendidikan sejarah dan permasalahan yang dihadapi, *III*(2).
- Hartanto, W. (2016). Peran pendidikan etika dalam membangun peradaban bangsa.
- Kusnoto, Y. & F., & Minandar. (2012). Pembelajaran Sejarah Lokal, *4*(1), 125-137.

- Putri, R., Puji, N., & Razaq, A. (2016). Learning Style of MBTI Personality Types in History Learning at Higher Education, 3(6), 289-295. <https://doi.org/10.27512/sjppi-ukm/ses/a13122016>
- Saiman, M. (2006). Inovasi metode pembelajaran sejarah, 73-85.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- TUKAN, N. B. B. . (2018). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (Stad) Kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Uring, M. M. (2018). Penerapan Media Audio Visual Sejarah Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri I Kasihan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.